

Penggunaan Deiksis Bahasa Jawa dalam Interaksi Sosial pada Grup Facebook *Info Seputar Juwiring, Klaten*: Kajian Pragmatik

Nanang Syaifudin
Universitas Gadjah Mada
nanangsyafudin@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas penggunaan deiksis bahasa Jawa dalam interaksi sosial pada grup Facebook *Info Seputar Juwiring, Klaten* dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Deiksis adalah elemen penting dalam komunikasi yang bergantung pada konteks percakapan, termasuk deiksis persona, tempat, waktu, dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis deiksis yang digunakan serta menganalisis fungsi pragmatik yang terkandung dalam penggunaan deiksis tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui teknik *purposive sampling* dari 56 komentar anggota grup yang diposting selama Desember 2024. Hasil analisis menunjukkan bahwa deiksis sosial memiliki frekuensi tertinggi (48,2%), diikuti oleh deiksis persona (23,2%), tempat (16,1%), dan waktu (12,5%). Temuan ini mengungkapkan bahwa anggota grup menggunakan bahasa Jawa untuk menegaskan identitas sosial, menjaga hubungan sosial antaranggota, serta menyampaikan informasi yang relevan dengan komunitas lokal. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang adaptasi bahasa daerah dalam komunikasi digital, serta memperkaya kajian pragmatik dan penggunaan deiksis dalam media sosial.

Kata Kunci: *Deiksis; Bahasa Jawa; Pragmatik; Media Sosial; Grup Facebook Info Seputar Juwiring, Klaten*

Abstract

This study examines the use of Javanese deixis in social interactions within the Facebook group *Info Seputar Juwiring, Klaten*, using a pragmatic approach. Deixis is a crucial element in communication that depends on the context of conversation, including person, place, time, and social deixis. The study aims to identify the types of deixis used and analyze the pragmatic functions embedded in their usage. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through purposive sampling from 56 comments posted by group members during December 2024. The analysis revealed that social deixis had the highest frequency (48.2%), followed by person deixis (23.2%), place deixis (16.1%), and time deixis (12.5%). The findings indicate that group members use Javanese language to assert social identity, maintain social relationships among members, and convey information relevant to the local community. This research provides new insights into the adaptation of regional languages in digital communication and enriches the study of pragmatics and deixis usage in social media.

Keywords: *Deixis; Javanese Language; Pragmatics; Social Media; Facebook Group Info Seputar Juwiring, Klaten*

1. Pendahuluan

Media sosial telah berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir, mengubah cara orang berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Media ini menjadi platform yang memungkinkan pengguna untuk berekspresi, berinteraksi, bekerja sama, berbagi, dan berkomunikasi dengan pengguna lain yang membentuk ikatan sosial secara virtual (Kapoor dkk., 2017; Kietzmann dkk., 2011; Nasrullah, 2015). Dengan begitu, media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari dan berfungsi sebagai sebuah platform berbagi dan berdiskusi yang memiliki fungsi informasi, pendidikan, hiburan, dan iklan. Arshad & Akram (2018) mendefinisikan media sosial sebagai wadah bagi publik global untuk membahas masalah dan menyampaikan opini.

Salah satu platform media sosial yang masih populer di Indonesia adalah Facebook, yang menjadi sarana utama untuk berbagi informasi dan berdiskusi, termasuk untuk membangun komunitas berbasis lokal. Dalam grup Facebook lokal, penggunaan bahasa daerah memiliki nilai yang sangat penting untuk menjaga kesolidan dan hubungan sosial antaranggota. Putri dkk., (2024) menyatakan bahwa media sosial lokal yang menggunakan bahasa daerah, seperti grup Facebook, tidak hanya menjadi tempat berbagi informasi, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan keterikatan sosial di antara anggotanya. Media sosial pun menjadi sarana komunikasi yang lebih fleksibel dan informal dibandingkan dengan komunikasi tatap muka.

Grup Facebook yang menarik untuk diteliti adalah *Info Seputar Juwiring, Klaten*, yang menyatukan masyarakat Juwiring untuk berbagi informasi, berdiskusi, dan menjaga hubungan sosial. Meskipun Facebook sering dipandang sebagai platform yang dominan menggunakan bahasa Indonesia, grup lokal seperti Info Seputar Juwiring tetap mempertahankan bahasa daerah, dalam hal ini bahasa Jawa, sebagai sarana komunikasi utama. Meskipun media sosial merupakan platform global, bahasa Jawa memiliki peran penting dalam menjaga hubungan sosial dan identitas komunitas, bahkan dalam konteks digital. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi pergeseran bahasa, komunikasi di grup Facebook ini tetap dipengaruhi oleh norma sosial lokal yang tercermin dalam penggunaan bahasa Jawa.

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah terbesar di Indonesia yang memiliki sistem unggah-ungguh (tingkatan berbahasa) yang kompleks. Sebagai bahasa yang kaya dengan variasi, bahasa Jawa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan hubungan

sosial, identitas komunitas, serta konteks tempat dan waktu (Nadhiroh & Setyawan, 2021). Bahasa Jawa memiliki kedalaman sosial dan budaya yang tinggi, dengan berbagai tingkat kesopanan dan bentuk bahasa yang bervariasi tergantung pada usia, status sosial, atau hubungan antara pembicara dan lawan bicara.

Di dalam grup Facebook lokal seperti Info Seputar Juwiring, Klaten, penggunaan bahasa Jawa menunjukkan bahwa meskipun media sosial adalah platform global, bahasa daerah tetap menjadi pilihan utama untuk menjalin hubungan sosial dan berbagi informasi yang relevan dengan konteks lokal. Selain itu, penggunaan bahasa Jawa juga menunjukkan bagaimana bahasa tersebut beradaptasi dengan konteks digital, memungkinkan keberlanjutan penggunaannya meskipun ada pergeseran ke bahasa Indonesia dalam banyak interaksi.

Salah satu aspek penting dalam bahasa adalah deiksis, yang merujuk pada penggunaan kata-kata yang bergantung pada konteks, seperti deiksis persona (kata ganti orang), tempat (lokasi), waktu, dan sosial. Dalam interaksi sosial di grup Facebook, deiksis ini berperan penting dalam membangun makna dan menyampaikan informasi yang relevan dengan anggota grup. Mills (2003) menyatakan bahwa meskipun media sosial memberikan kebebasan dalam berkomunikasi, penggunaan deiksis tetap menjadi cara yang efektif untuk mengatur makna dalam komunikasi, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya bergantung pada teks semata, tetapi juga pada konteks sosial dan hubungan antaranggota grup.

Beberapa penelitian mengenai deiksis telah dilakukan sebelumnya. Nadofah dkk. (2024) dalam penelitiannya tentang deiksis dalam Bahasa Jawa Serang mengidentifikasi empat jenis deiksis, yaitu deiksis persona, spasial, temporal, dan sosial, dengan contoh seperti *kite* (persona), *kene* (spasial), *saiki* (temporal), dan sapaan seperti *kang* dan *teteh* (sosial). Setyowati (2023) menganalisis penggunaan deiksis persona dalam ragam ngoko dan krama pada ucapan Idul Fitri di Detikjatim, menunjukkan bahwa pemilihan ragam ini tergantung pada status sosial antara pembicara dan pendengar. Narayukti (2020) dalam penelitiannya tentang cerpen *Kuda Putih* menemukan lima jenis deiksis—persona, petunjuk, tempat, waktu, dan sosial—yang digunakan untuk menggambarkan berbagai konteks dalam dialog antartokoh. Sementara itu, Purwandari dkk. (2019) mengidentifikasi lima jenis deiksis dalam Tajuk Rencana surat kabar *Solopos*, yaitu persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial, serta membahas fungsinya sebagai bahan ajar dalam pembelajaran teks editorial di SMA.

Keempat penelitian tersebut menunjukkan bahwa deiksis memegang peran penting dalam bahasa Jawa, baik dalam komunikasi sehari-hari maupun dalam media tulisan. Deiksis digunakan untuk menyesuaikan ucapan dengan konteks sosial, status, dan kedekatan antara pembicara dan pendengar. Penelitian-penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa penggunaan deiksis sangat dipengaruhi oleh faktor sosial seperti status, kedudukan, dan hubungan antar individu, serta pentingnya deiksis dalam teks tertulis seperti cerpen dan surat kabar yang membentuk hubungan sosial dalam berbagai konteks komunikasi.

Namun, penelitian ini "*Penggunaan Deiksis Bahasa Jawa dalam Interaksi Sosial pada Grup Facebook Info Seputar Juwiring, Klaten: Kajian Pragmatik*" berfokus pada penggunaan deiksis dalam konteks media sosial yang masih jarang dibahas dalam penelitian sebelumnya. Sebagian besar penelitian lebih menyoroti penggunaan deiksis dalam percakapan langsung atau media cetak, sementara penelitian ini menyoroti komunikasi digital, khususnya dalam grup Facebook. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana norma sosial dan bahasa berinteraksi dalam dunia maya, di mana komunikasi lebih santai dan tidak terikat oleh struktur formal. Fokus pada komunitas lokal di Juwiring, Klaten, memberikan perspektif baru tentang bagaimana deiksis digunakan dalam konteks budaya lokal yang spesifik. Penelitian ini juga mengkaji bagaimana nilai-nilai sosial dan status komunitas tercermin dalam penggunaan deiksis dalam percakapan online, sehingga memberikan wawasan baru tentang pengaruh teknologi dan media sosial terhadap penggunaan deiksis dalam interaksi sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan deiksis bahasa Jawa dalam interaksi sosial yang terjadi dalam grup *Info Seputar Juwiring, Klaten*. Deiksis bahasa Jawa—yang mencakup deiksis persona, tempat, waktu, dan sosial—mencerminkan hubungan sosial antaranggota dan memberikan wawasan mengenai bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial yang spesifik, seperti dalam komunitas lokal. Berdasarkan latar belakang ini, penulis merumuskan dua pertanyaan penelitian: 1) Apa jenis deiksis yang digunakan dalam interaksi sosial di grup Facebook *Info Seputar Juwiring, Klaten*? 2) Apa fungsi pragmatik yang terkandung dalam penggunaan deiksis bahasa Jawa pada grup Facebook tersebut dan relevansinya terhadap penggunaan Bahasa Jawa dalam media sosial? Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang bagaimana penggunaan bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa, bertahan dan berkembang dalam komunikasi digital di media sosial, serta memperkaya kajian pragmatik, terutama terkait dengan deiksis dalam konteks komunitas online.

2. Metodologi

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal mengenai bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi (Wijana, 1996). Ilmu ini mempelajari hubungan antara bahasa dan konteks penggunaannya, termasuk bagaimana makna dipahami dalam komunikasi sehari-hari. Menurut Yule (1996), pragmatik berfokus pada aspek-aspek bahasa yang bergantung pada konteks, seperti niat pembicara, tujuan komunikasi, dan peran sosial yang ada dalam percakapan. Deiksis, sebagai salah satu konsep dalam pragmatik, merujuk pada kata atau ungkapan yang maknanya bergantung pada konteks penggunaannya. Menurut Levinson (1992) deiksis adalah sistem referensi yang menghubungkan kata atau frasa dengan konteks komunikasi tertentu, sehingga maknanya hanya dapat dipahami apabila diketahui siapa yang berbicara, kepada siapa, kapan, dan di mana percakapan berlangsung.

Deiksis terdiri dari beberapa jenis, di antaranya: 1) Deiksis Persona: Merujuk pada penggunaan kata ganti (pronoun) yang bergantung pada siapa yang berbicara, siapa yang diajak bicara, dan siapa yang dibicarakan. Contoh dalam bahasa Jawa termasuk kata ganti seperti *aku*, *kowe*, dan *panjenengan*, yang menunjukkan hubungan sosial antara pembicara dan lawan bicara. 2) Deiksis Tempat: Merujuk pada kata yang menunjuk tempat atau lokasi dalam percakapan. Dalam bahasa Jawa, contoh deiksis tempat bisa berupa kata seperti *kene* (di sini), *kono* (di sana), yang memberikan informasi tentang lokasi percakapan. 3) Deiksis Waktu: Merujuk pada kata yang menunjukkan waktu atau periode tertentu, seperti *saiki* (sekarang), *wingi* (kemarin), dan *mbesuk* (besok) dalam bahasa Jawa. 4) Deiksis Sosial: Merujuk pada hubungan kekerabatan atau kedekatan antara penutur dan lawan tutur yang berfungsi menciptakan keakraban, seperti *Mas*, *Mbak*, dan *Mbah*.

Deiksis memiliki fungsi pragmatik yang penting dalam membentuk makna dalam komunikasi, di antaranya: 1) Menunjukkan hubungan sosial: Penggunaan deiksis persona dalam bahasa Jawa, seperti *aku* dan *panjenengan*, dapat menunjukkan tingkat keformalan atau kedekatan antara pembicara dan pendengar. 2) Menunjukkan identitas sosial: Pilihan kata dalam deiksis persona dapat mencerminkan identitas sosial, status, atau hierarki yang ada dalam percakapan. 3) Mengatur konteks lokal dan temporal: Deiksis tempat dan waktu berfungsi untuk menegaskan konteks lokasi dan waktu percakapan, yang sangat penting dalam komunikasi sosial untuk menentukan kapan dan di mana sesuatu terjadi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena penggunaan deiksis bahasa Jawa dalam interaksi sosial di grup Facebook *Info Seputar Juwiring, Klaten*. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman analisis makna yang terkandung dalam komunikasi tertulis di media sosial, serta untuk menggali bagaimana deiksis digunakan dalam konteks sosial yang spesifik (Sugiyono, 2013). Jenis data yang digunakan adalah data primer, berupa komentar-komentar anggota grup Facebook *Info Seputar Juwiring, Klaten* yang menggunakan bahasa Jawa. Data ini berupa teks tertulis yang dapat dianalisis untuk mengidentifikasi penggunaan deiksis dalam komunikasi antaranggota grup.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yang memilih sampel secara sengaja berdasarkan kriteria relevansi dengan topik penelitian (Creswell, 2013). Sampel terdiri dari 56 data (10% dari total postingan) yang dipublikasikan selama bulan Desember 2024. Pemilihan periode ini dilakukan untuk mengamati dinamika komunikasi anggota grup *Info Seputar Juwiring, Klaten* pada waktu yang bertepatan dengan pergantian tahun dan adanya aktivitas sosial yang lebih intens. Teknik dokumentasi juga diterapkan untuk mengambil tangkapan layar dari setiap postingan sebagai bukti visual.

Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sidiq & Choiri, 2019). Setelah data terkumpul, tahap pertama adalah reduksi data, di mana postingan yang tidak relevan dengan topik penelitian atau tidak memenuhi kriteria tertentu akan disaring. Selanjutnya, data yang relevan akan dianalisis untuk mengidentifikasi jenis-jenis deiksis dan fungsi pragmatik yang terkandung dalam komunikasi. Penelitian ini terbatas pada grup Facebook *Info Seputar Juwiring, Klaten* yang menggunakan bahasa Jawa dalam interaksi sosial. Data yang dikumpulkan hanya berasal dari komentar-komentar yang menggunakan deiksis bahasa Jawa, tanpa memperhitungkan penggunaan bahasa Indonesia atau bahasa lain dalam grup tersebut.

3. Hasil

Berdasarkan analisis terhadap 56 data di grup Facebook *Info Seputar Juwiring, Klaten*, ditemukan penggunaan deiksis yang dapat dikategorikan ke dalam empat macam yaitu persona, tempat, waktu, dan sosial. Adapun hasil dari jumlah perolehan analisis data dapat ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Persentase Data Penggunaan Deiksis pada grup Facebook *Info Seputar Juwiring, Klaten*

Deiksis	Persentase Data
Deiksis Persona	23,2%
Deiksis Tempat	16,1%
Deiksis Waktu	12,5%
Deiksis Sosial	48,2%

Tabel 1 menunjukkan hasil analisis penggunaan deiksis pada grup Facebook *Info Seputar Juwiring, Klaten*. Jenis deiksis yang paling dominan adalah deiksis sosial dengan persentase sebesar 48,2%, yang menunjukkan tingginya penggunaan penanda hubungan sosial atau status antaranggota dalam percakapan di grup tersebut. Deiksis persona menempati urutan kedua dengan persentase sebesar 23,2%, yang mengindikasikan frekuensi penggunaan kata-kata rujukan seperti pengganti kata orang dalam interaksi. Selanjutnya, deiksis tempat muncul dengan persentase 16,1%, mengungkapkan fokus percakapan pada lokasi atau tempat tertentu. Sementara itu, deiksis waktu memiliki persentase terendah, yaitu 12,5%, menunjukkan bahwa informasi terkait waktu lebih jarang disebutkan dalam komunikasi. Secara keseluruhan, data ini memperlihatkan bagaimana anggota grup memanfaatkan berbagai jenis deiksis untuk menyampaikan informasi dan berinteraksi di dalam grup.

Penggunaan Deiksis Persona

Terdapat 13 dari 56 data yang menerapkan deiksis persona. Deiksis persona dalam bahasa Jawa pada grup Facebook *Info Seputar Juwiring, Klaten* yaitu *aku*, *kula*, dan *panjenengan* yang digunakan untuk menyebutkan diri sendiri dan lawan bicara. Penggunaan *aku* menunjukkan interaksi yang akrab dan informal antaranggota, sedangkan penggunaan *kula* dan *panjenengan* menunjukkan penghormatan atau status sosial yang lebih tinggi dalam percakapan. Berikut contoh data yang menerapkan deiksis persona. Contoh datanya sebagai berikut:

“Aku tumbas 2 masih?”

(*Saya beli 2 masih?*)

“Jenengan sampun otw?”

(*Anda sudah di jalan?*)

“Mang inbox, kula kasih nomer WA petugasnya”

(Coba kirim pesan, saya berikan nomor WhatsApp petugasnya)

Penggunaan Deiksis Tempat

Terdapat 9 dari 56 data yang menerapkan deiksis tempat. Deiksis tempat dalam bahasa Jawa pada grup Facebook *Info Seputar Juwiring, Klaten* yaitu *mriku*, *mriki*, dan menunjukkan tempat secara spesifik seperti *pom bensin Bedrek*, *Protelon Tanjung*. Penggunaan deiksis tempat ini seperti menunjukkan lokasi dalam percakapan, *mriku* (ke situ) dan *mriki* (di sini) sedangkan yang lain merujuk pada tempat spesifik. Deiksis ini mengacu pada tempat yang relevan dengan diskusi komunitas, sering kali terkait dengan aktivitas lokal atau informasi penting. Contoh datanya sebagai berikut:

“Ok takterne mriku”

(Ok, saya antar ke situ)

“Mriki regine 40ribu/5kg”

(Di sini harganya 40ribu/5kg)

“Cod ten pom bensin Bedrek saget?”

(COD di Pom Bensin Bedrek bisa?)

Penggunaan Deiksis Waktu

Terdapat 7 dari 56 data yang menerapkan deiksis waktu. Deiksis waktu dalam bahasa Jawa pada grup Facebook *Info Seputar Juwiring, Klaten* yaitu *benjang*, *mangke*, *sakniki* dan *sesuk*. Kata-kata tersebut menunjukkan waktu dalam percakapan, *benjang* (besok), *mangke* (nanti), *sakniki* (sekarang), dan *sesuk* (besok). Meskipun deiksis waktu memiliki persentase terendah, penggunaannya sering muncul dalam konteks pengumuman acara, penjualan barang, atau diskusi kegiatan sehari-hari. Contoh datanya sebagai berikut:

“Benjang wonten kerjaan lain niku”

(Besok ada pekerjaan lainnya)

“Nggih mangke sonten”

(Iya nanti sore)

“COD sakniki saget?”

(*COD sekarang bisa?*)

“Tumbas sg akeh nggo persiapan mlm tahun baru sesuk”

(*Beli yang banyak untuk persiapan malam tahun baru besok*)

Penggunaan Deiksis Sosial

Terdapat 27 dari 56 data yang menerapkan deiksis sosial yang menempati persentase tertinggi. Deiksis sosial dalam bahasa Jawa pada grup Facebook *Info Seputar Juwiring, Klaten* yaitu istilah seperti *Pak, Mas, Mbak, Mbah, Mbahkung, Lek, Lur, dan Bolo*. Deiksis sosial digunakan untuk menegaskan hubungan sosial dan status antaranggota dan menunjukkan nilai-nilai sosial yang erat dalam komunitas lokal Juwiring. Contoh datanya sebagai berikut:

“Tesh mboten Mas?”

(*Masih tidak, Kakak?*)

“Indihome aja Lek”

(*Indihome saja, Paman*)

“Monggo dilarisi lur”

(*Mari dilarisi, Saudara*)

“Siap delivery bolo”

(*Siap kirim, Teman*)

4. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan deiksis dalam grup Facebook *Info Seputar Juwiring, Klaten* mencerminkan dinamika sosial, status, dan hubungan antaranggota yang khas dalam komunitas lokal. Tingginya penggunaan deiksis sosial menunjukkan bahwa hubungan sosial dan hierarki tetap menjadi unsur penting dalam komunikasi di komunitas tersebut. Hal ini sejalan dengan nilai budaya Jawa yang menekankan kesantunan, penghormatan, dan status sosial, yang ternyata tetap

dipertahankan meskipun interaksi terjadi melalui platform digital. Selain itu, penggunaan bahasa Jawa dalam grup ini menunjukkan bahwa bahasa daerah mampu beradaptasi dengan konteks digital. Identitas budaya lokal tetap terlihat dalam sapaan dan gaya bahasa yang digunakan, meski berada dalam lingkungan platform global seperti Facebook.

Konteks lokal juga terlihat kuat melalui penggunaan deiksis tempat dan waktu, yang sering kali merujuk pada peristiwa atau kegiatan komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa grup ini berfungsi sebagai sarana informasi dan diskusi sehari-hari yang relevan dengan kebutuhan masyarakat Juwiring.

Interaksi yang lebih akrab dan informal ditunjukkan melalui penggunaan deiksis persona dalam ragam ngoko, seperti "aku". Namun, ragam krama seperti “kula” dan "panjenengan" juga digunakan, terutama ketika berbicara dengan anggota yang lebih tua atau dihormati, menunjukkan fleksibilitas bahasa berdasarkan status sosial.

Penelitian ini menegaskan bahwa studi pragmatik, khususnya deiksis, dapat memberikan wawasan tentang bagaimana nilai sosial dan budaya tercermin dalam interaksi digital. Grup Facebook lokal seperti *Info Seputar Juwiring* menjadi contoh nyata bagaimana bahasa daerah tidak hanya bertahan tetapi juga terus berkembang dalam lingkungan media sosial.

5. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa deiksis bahasa Jawa dalam grup Facebook *Info Seputar Juwiring, Klaten* berperan penting dalam membangun hubungan sosial, menyampaikan informasi, dan menjaga identitas budaya lokal. Penggunaan deiksis sosial yang dominan menggarisbawahi pentingnya norma sosial dalam komunikasi digital, sementara deiksis persona, tempat, dan waktu menunjukkan fleksibilitas bahasa dalam menyesuaikan diri dengan konteks komunikasi yang beragam. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pragmatik, khususnya dalam memahami bagaimana bahasa digunakan dalam komunitas online yang memiliki konteks sosial dan budaya yang spesifik.

6. Daftar Pustaka

- Arshad, M., & Akram, M. S. (2018). Social Media Adoption by the Academic Community: Theoretical Insights and Empirical Evidence from Developing Countries. *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 19(3), 243–262.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3 ed.). SAGE Publications, Inc.

- Kapoor, K. K., Tamilmani, K., Rana, N. P., Patil, P., Dwivedi, Y. K., & Nerur, S. (2017). Advances in Social Media Research: Past, Present and Future. *Information Systems Frontiers*, 1–28.
- Kietzmann, J. H., Hermkens, K., McCarthy, I. P., & Silvestre, B. S. (2011). Social Media? Get Serious! Understanding the Functional Building Blocks of Social Media. *Business Horizons*, 54(3), 241–251.
- Levinson, S. C. (1992). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Mills, S. (2003). *Gender and Politeness*. Cambridge University Press & Assessment.
- Nadhiroh, U., & Setyawan, B. W. (2021). Peranan Pembelajaran Bahasa Jawa dalam Melestarikan Budaya Jawa. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah, serta Pengajarannya*, 3(1), 1–10.
- Nadofah, Zahra, F. R., & Riansi, E. S. (2024). Pemakaian Deiksis dalam Bahasa Jawa Serang. *BAHTERA INDONESIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 541–553.
- Narayukti, N. (2020). Analisis Dialog Percakapan pada Cerpen Kuda Putih dengan Judul “Surat dari Puri”: Sebuah Kajian Pragmatik “Deiksis.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 9(2), 86–94.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siositeknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Purwandari, M. M., Rakhmawati, A., & Mulyono, S. (2019). Bentuk dan Fungsi Deiksis dalam Tajuk Rencana pada Surat Kabar Solopos Edisi 2017 dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Teks Editorial di Sekolah Menengah Atas. *BASASTRA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1), 186–192.
- Putri, T. A., Putri, R. D. M., Jayanti, R., & Widigda, A. N. (2024). Penggunaan Bahasa Tradisional dalam Media Sosial: Representasi Kearifan Lokal dalam Era Digital. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 7(1).
- Setyowati, R. (2023). Deiksis Persona Bahasa Jawa Ragam Ngoko dan Krama dalam Ucapan Idul Fitri di Detikjatim. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 7(2), 337–348.
- Sidiq, U., & Choiri, Moh. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. CV. Nata Karya.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Andi Offset.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.